



Efektivitas Model Kecerdasan Majemuk dan Spiritual terhadap Kesiapan Penentuan Jurusan

Aditya Saputra¹, Irman Suherman¹, Radif Khotamir Rusli¹

¹Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Pascasarjana
Universitas Djuanda
Jl. Tol Ciawi No.1, Ciawi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16720, Indonesia

Volume 10 Nomor 1
April 2026: 107-126
DOI: 10.30997/jtm.v10i1.24319

Article History

Submission: 02-02-2026
Revised: 18-02-2026
Accepted: 10-03-2026
Published: 30-04-2026

Kata Kunci:

Kecerdasan majemuk, kecerdasan spiritual, kesiapan jurusan, kuasi-eksperimen, bimbingan akademik

Keywords:

Academic guidance, major readiness, multiple intelligence, quasi-experiment, spiritual intelligence

Korespondensi:

(Aditya Saputra)
(081388536916)
(adityasss2695@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kesiapan penentuan jurusan siswa SMP yang masih dipengaruhi faktor eksternal dan belum sepenuhnya berbasis pemahaman potensi diri serta kematangan reflektif. Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas Model Kecerdasan Majemuk dan Spiritual dalam meningkatkan kesiapan penentuan jurusan siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimen tipe nonequivalent control group design. Subjek penelitian berjumlah 60 siswa kelas IX yang terbagi dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Instrumen penelitian berupa angket kesiapan penentuan jurusan skala Likert lima poin. Analisis data menggunakan uji t independen, uji peningkatan N-Gain, dan perhitungan effect size (Cohen's d). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor posttest kelompok eksperimen (78,37) lebih tinggi secara signifikan dibanding kelompok kontrol (59,17) dengan nilai signifikansi 0,000 (<0,05). Nilai N-Gain kelompok eksperimen sebesar 0,5191 (kategori sedang), sedangkan kelompok kontrol sebesar 0,1195 (kategori rendah). Effect size sebesar 2,44 menunjukkan pengaruh yang sangat besar. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi kecerdasan majemuk dan kecerdasan spiritual dalam layanan bimbingan akademik efektif meningkatkan kesiapan penentuan jurusan siswa secara signifikan dan substantif.

Effectiveness of a Multiple and Spiritual Intelligence Model in Enhancing Major Selection Readiness

Abstract: This study was motivated by the low level of junior high school students' readiness in determining academic majors, which is often influenced by external factors and not fully based on self-understanding and reflective maturity. This research aimed to examine the effectiveness of a Multiple and Spiritual Intelligence Model in improving students' readiness for academic major selection. A quantitative approach with a quasi-experimental nonequivalent control group design was employed. The participants consisted of 60 ninth-grade students divided into experimental and control groups. Data were collected using a five-point Likert scale questionnaire



measuring readiness for academic major selection. Data analysis involved independent sample t-tests, normalized gain (N-Gain), and effect size calculation (Cohen's d). The results indicated that the experimental group's posttest mean score (78.37) was significantly higher than the control group (59.17), with a significance value of 0.000 (<0.05). The N-Gain score of the experimental group was 0.5191 (moderate category), while the control group obtained 0.1195 (low category). The effect size of 2.44 indicated a very large practical impact. These findings suggest that integrating multiple and spiritual intelligence within academic guidance services effectively enhances students' readiness in determining academic majors.

PENDAHULUAN

Penentuan jurusan pada jenjang pendidikan menengah merupakan fase krusial dalam perjalanan akademik siswa. Keputusan ini tidak hanya menentukan jalur studi lanjutan, tetapi juga berpengaruh terhadap motivasi belajar, keberlanjutan pendidikan, dan kesiapan karier di masa depan. Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa kelas akhir berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas, eksplorasi minat, serta pembentukan orientasi masa depan. Namun berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesiapan penentuan jurusan siswa masih relatif rendah dan sering kali lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tekanan teman sebaya, dorongan keluarga, atau keterbatasan informasi mengenai alternatif pendidikan lanjutan (Rahardian & Putra, 2020;

Widodo & Harahap, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pemilihan jurusan belum sepenuhnya berbasis pada pemahaman potensi diri dan kematangan pengambilan keputusan.

Dalam perspektif bimbingan akademik, kesiapan penentuan jurusan mencakup kemampuan mengenali minat dan kemampuan diri, memahami alternatif jalur pendidikan, memiliki keyakinan dalam menentukan pilihan, serta mampu merencanakan langkah pendidikan selanjutnya (Savickas, 2013). Oleh karena itu, sekolah perlu menghadirkan layanan bimbingan akademik yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membantu siswa memahami potensi diri secara komprehensif. Karena pengelolaan layanan pendidikan yang terstruktur merupakan bagian penting dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hasil pendidikan (Lathifah et al., 2025).

Salah satu pendekatan yang relevan adalah teori Kecerdasan Majemuk yang menegaskan bahwa setiap individu memiliki profil kecerdasan yang beragam dan unik (Gardner, 2011). Pemetaan kecerdasan majemuk memungkinkan siswa mengenali kekuatan dominan yang dimilikinya sebagai dasar dalam menentukan arah belajar dan pilihan jurusan yang sesuai (Armstrong, 2018). Dalam konteks ini, penguatan sistem layanan pendidikan yang terstruktur menjadi penting karena penerapan penjaminan mutu merupakan aspek kunci dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hasil pendidikan (Mahrudin et al., 2025).

Di sisi lain, pengambilan keputusan pendidikan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga memerlukan kematangan reflektif dan kesadaran nilai. Kecerdasan spiritual dipahami sebagai kemampuan individu dalam memaknai kehidupan, melakukan refleksi diri, serta mengambil keputusan secara sadar dan bertanggung jawab (Zohar & Marshall, 2018; King & DeCicco, 2009). Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berkontribusi terhadap

kematangan pengambilan keputusan dan ketahanan terhadap tekanan eksternal (Rahmawati & Hidayat, 2021; Putri & Anwar, 2022). Dengan demikian, penguatan kecerdasan spiritual dapat membantu siswa menentukan pilihan jurusan secara lebih reflektif dan tidak sekadar mengikuti pengaruh lingkungan.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji kecerdasan majemuk dan kecerdasan spiritual dalam konteks pendidikan, kajian tersebut umumnya dilakukan secara terpisah dan lebih banyak bersifat korelasional. Studi mengenai kecerdasan majemuk banyak berfokus pada diferensiasi pembelajaran, sedangkan kajian kecerdasan spiritual lebih diarahkan pada pembentukan karakter religius siswa. Masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dalam bentuk model layanan bimbingan akademik yang terstruktur serta diuji efektivitasnya secara empiris pada konteks kesiapan penentuan jurusan siswa SMP.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu model layanan yang secara simultan mengintegrasikan

pemetaan kecerdasan majemuk sebagai basis pengenalan potensi dan penguatan kecerdasan spiritual sebagai landasan refleksi nilai dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini menawarkan pendekatan integratif melalui Model Kecerdasan Majemuk dan Spiritual yang dirancang sebagai intervensi dalam layanan bimbingan akademik. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model yang memadukan kedua konstruksi tersebut secara operasional serta pengujiannya melalui desain quasi-eksperimen untuk melihat efektivitasnya dalam meningkatkan kesiapan penentuan jurusan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas Model Kecerdasan Majemuk dan Spiritual dalam meningkatkan kesiapan penentuan jurusan siswa kelas IX SMP. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan layanan bimbingan akademik berbasis potensi dan nilai, serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam merancang program pendampingan penentuan jurusan yang lebih holistik dan berbasis bukti empiris.

Selain faktor individual, dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi informasi turut memengaruhi pola pengambilan keputusan remaja. Akses informasi yang luas melalui media sosial dan platform digital seringkali menghadirkan pilihan yang beragam, tetapi tidak selalu disertai kemampuan literasi karier yang memadai. Siswa dapat dengan mudah memperoleh informasi mengenai jurusan atau profesi tertentu, namun belum tentu mampu mengevaluasi kesesuaian pilihan tersebut dengan potensi dan karakter pribadinya. Dalam konteks ini, keputusan pendidikan menjadi semakin kompleks karena dipengaruhi oleh tren, persepsi popularitas jurusan, serta gambaran instan mengenai prospek karier. Tanpa pendampingan yang sistematis, siswa berisiko mengambil keputusan yang kurang realistis dan tidak sesuai dengan kapasitas dirinya.

Permasalahan ini juga berkaitan dengan praktik layanan bimbingan akademik di sekolah yang masih cenderung bersifat administratif dan informatif. Layanan seringkali berfokus pada penyampaian informasi mengenai

perbedaan SMA, SMK, atau MA, serta persyaratan masuk masing-masing jalur, tetapi belum secara optimal membantu siswa melakukan refleksi mendalam terhadap potensi dan orientasi masa depannya. Padahal, dalam kerangka manajemen pendidikan modern, layanan bimbingan akademik seharusnya dirancang sebagai proses pendampingan berbasis data dan kebutuhan peserta didik (Sari & Kurniawan, 2023). Artinya, keputusan jurusan tidak hanya diposisikan sebagai kewajiban administratif menjelang kelulusan, tetapi sebagai bagian dari proses pembinaan perkembangan siswa secara utuh.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, pengembangan peserta didik tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif ('aql), tetapi juga mencakup dimensi afektif dan spiritual (qalb). Pendidikan dipandang sebagai proses pembinaan potensi (fitrah) agar berkembang secara optimal dan seimbang (Muhaimin, 2012). Oleh karena itu, kesiapan penentuan jurusan seyogianya dipahami sebagai hasil dari proses pengenalan potensi diri sekaligus pematangan nilai dan

tanggung jawab personal. Integrasi antara kecerdasan majemuk dan kecerdasan spiritual dalam layanan bimbingan akademik menjadi relevan karena keduanya merepresentasikan dimensi potensi dan dimensi nilai yang saling melengkapi.

Teori Kecerdasan Majemuk memberikan kerangka konseptual bahwa setiap siswa memiliki kombinasi kecerdasan yang unik, seperti linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, musikal, dan naturalis (Gardner, 2011). Pendekatan ini menolak pandangan tunggal terhadap kecerdasan dan membuka ruang bagi pengembangan potensi yang lebih beragam. Dalam konteks penentuan jurusan, pemetaan kecerdasan majemuk membantu siswa mengidentifikasi kecenderungan belajar dan bidang yang lebih sesuai dengan kekuatan dominannya. Dengan demikian, pilihan jurusan tidak didasarkan semata pada nilai akademik tertentu, tetapi pada profil potensi yang lebih komprehensif.

Sementara itu, kecerdasan spiritual memperkuat dimensi reflektif dalam proses pengambilan keputusan.

Individu dengan kecerdasan spiritual yang baik cenderung memiliki kesadaran diri yang lebih tinggi, mampu mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, serta tidak mudah terombang-ambing oleh tekanan eksternal (King & DeCicco, 2009; Zohar & Marshall, 2018). Dalam konteks remaja, kemampuan ini sangat penting karena fase perkembangan mereka ditandai oleh kebutuhan akan pengakuan sosial dan kecenderungan mengikuti kelompok sebaya. Penguatan kecerdasan spiritual melalui refleksi nilai dan kesadaran tanggung jawab dapat membantu siswa menentukan pilihan pendidikan secara lebih mantap dan berorientasi masa depan.

Apabila kedua pendekatan tersebut diintegrasikan dalam satu model layanan, maka bimbingan akademik tidak lagi bersifat parsial. Pemetaan kecerdasan majemuk membantu siswa mengenali “apa yang mampu dilakukan”, sedangkan penguatan kecerdasan spiritual membantu siswa merefleksikan “mengapa memilih dan untuk tujuan apa pilihan tersebut diambil”. Integrasi ini membentuk proses pengambilan keputusan yang

lebih holistik, mencakup dimensi kemampuan, minat, nilai, dan tanggung jawab personal. Namun demikian, secara empiris masih terbatas penelitian yang menguji efektivitas model integratif tersebut melalui desain eksperimen pada konteks siswa SMP.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang bahwa peningkatan kesiapan penentuan jurusan memerlukan intervensi yang dirancang secara sistematis dan terukur. Model Kecerdasan Majemuk dan Spiritual yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan bentuk inovasi layanan bimbingan akademik yang mengintegrasikan pemetaan potensi dan penguatan refleksi nilai dalam satu kerangka operasional. Pengujian efektivitas model ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai kontribusinya terhadap peningkatan kesiapan penentuan jurusan siswa serta memperkuat praktik manajemen layanan bimbingan akademik berbasis potensi dan nilai di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain

kuasi-eksperimen tipe nonequivalent control group design. Desain ini dipilih karena subjek penelitian berasal dari kelas yang telah terbentuk secara alami sehingga tidak memungkinkan dilakukan pengacakan (randomisasi) kelompok. Penelitian bertujuan menguji efektivitas Model Kecerdasan Majemuk dan Spiritual dalam meningkatkan kesiapan penentuan jurusan siswa.

Penelitian dilaksanakan di SMP YPPI Arrahmah Ciawi, Kabupaten Bogor, pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 60 siswa kelas IX yang terbagi dalam dua kelompok, yaitu 30 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 30 siswa sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa penerapan Model Kecerdasan Majemuk dan Spiritual dalam layanan bimbingan akademik, sedangkan kelompok kontrol memperoleh layanan bimbingan akademik konvensional sebagaimana praktik yang biasa dilaksanakan di sekolah.

Prosedur penelitian diawali dengan pemberian pretest kepada kedua kelompok untuk mengukur tingkat

kesiapan penentuan jurusan sebelum perlakuan. Selanjutnya, kelompok eksperimen mengikuti intervensi berupa layanan bimbingan akademik berbasis integrasi pemetaan kecerdasan majemuk dan penguatan kecerdasan spiritual yang dilaksanakan dalam empat sesi pertemuan. Kegiatan layanan meliputi pemetaan profil kecerdasan siswa, refleksi potensi diri, diskusi nilai dan orientasi masa depan, serta pendampingan perumusan pilihan jurusan. Setelah intervensi selesai, kedua kelompok diberikan posttest menggunakan instrumen yang sama dengan pretest.

Instrumen penelitian berupa angket kesiapan penentuan jurusan yang terdiri dari 20 butir pernyataan dengan skala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju). Instrumen ini mengukur beberapa indikator, yaitu pemahaman potensi diri, pengetahuan alternatif pendidikan lanjutan, kejelasan pilihan, keyakinan dalam pengambilan keputusan, serta kesiapan merencanakan langkah pendidikan selanjutnya. Uji validitas dilakukan melalui expert judgment dan uji empiris, sedangkan reliabilitas

instrumen dianalisis menggunakan koefisien Alpha Cronbach.

Data dikumpulkan melalui teknik angket dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat nilai rata-rata dan standar deviasi skor pretest dan posttest. Uji normalitas dilakukan untuk menentukan jenis analisis inferensial yang digunakan. Untuk menguji perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol digunakan uji independent sample t-test, sedangkan peningkatan skor dianalisis menggunakan indeks Normalized Gain (N-Gain). Selain itu, ukuran efek (effect size) dihitung menggunakan Cohen's d untuk mengetahui besarnya pengaruh model secara praktis.

Kriteria pengambilan keputusan ditetapkan pada taraf signifikansi 0,05. Model dinyatakan efektif apabila terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada skor posttest serta menunjukkan nilai N-Gain yang

lebih tinggi pada kelompok eksperimen.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dapat disajikan dalam bentuk tabel angka-angka, grafik, deskripsi verbal, atau gabungan antara ketiganya.

Pengukuran kesiapan penentuan jurusan dilakukan melalui dua tahap, yaitu pretest sebelum perlakuan dan posttest setelah perlakuan. Analisis awal bertujuan untuk memastikan kesetaraan kondisi awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum penerapan Model Kecerdasan Majemuk dan Spiritual.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Skor Pretest Kesiapan Penentuan Jurusan

Kelompok	N8	Mean	Std. Deviation
Kontrol	30	52,53	12,594
Eksperimen	30	52,87	12,910

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor pretest kedua kelompok berada pada rentang yang hampir identik. Standar deviasi yang relatif seimbang menunjukkan bahwa sebaran data pada kedua kelompok juga tidak berbeda secara mencolok. Secara deskriptif, kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapan awal siswa sebelum perlakuan

berada pada kategori sedang dan relatif homogen.

Untuk memastikan kesetaraan tersebut secara statistik, dilakukan uji independent sample t-test terhadap skor pretest. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Uji Perbedaan Skor Pretest

Variabel	Sig. (2-tailed)
Pretest	0,920

Nilai signifikansi sebesar 0,920 (>0,05) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada tahap awal. Dengan demikian, kedua kelompok dapat dinyatakan memiliki kondisi awal yang setara dan layak dibandingkan pada tahap selanjutnya.

Setelah kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa penerapan Model Kecerdasan Majemuk dan Spiritual dalam layanan bimbingan akademik, dilakukan pengukuran kembali melalui posttest. Hasil statistik deskriptif skor posttest disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Statistik Deskriptif Skor Posttest Kesiapan Penentuan Jurusan

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation
Kontrol	30	59,17	7,235
Eksperimen	30	78,37	8,442

Tabel 3 menunjukkan adanya peningkatan skor pada kedua kelompok. Namun peningkatan pada kelompok eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Selain itu, standar deviasi kelompok eksperimen yang relatif moderat menunjukkan bahwa peningkatan tidak hanya terjadi pada sebagian kecil siswa, tetapi relatif merata.

Untuk menguji perbedaan tersebut secara inferensial, dilakukan uji independent sample t-test terhadap skor posttest. Hasilnya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji Perbedaan Skor Posttest

Variabel	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Posttest	0,000	19,20

Nilai signifikansi 0,000 (<0,05) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan diberikan. Selisih rata-rata sebesar 19,20 poin menunjukkan perbedaan substantif dalam tingkat kesiapan penentuan jurusan siswa.

Untuk melihat tingkat peningkatan secara proporsional, dilakukan analisis menggunakan indeks Normalized Gain

(N-Gain). Hasilnya disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Statistik Deskriptif N-Gain

Kelompok	Mean N-Gain	Kategori
Kontrol	0,1195	Rendah
Eksperimen	0,5191	Sedang

Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pada kelompok eksperimen berada pada kategori sedang, sedangkan kelompok kontrol berada pada kategori rendah.

Uji perbedaan terhadap skor N-Gain ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 6 Hasil Uji Perbedaan N-Gain

Variabel	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
N-Gain	0,000	0,39968

Nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) menunjukkan bahwa peningkatan kesiapan penentuan jurusan pada kelompok eksperimen secara statistik lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Untuk mengetahui kekuatan pengaruh model secara praktis, dilakukan perhitungan ukuran efek menggunakan Cohen's *d*. Hasil perhitungan menunjukkan nilai sebesar 2,44 yang termasuk kategori efek sangat besar. Nilai ini mengindikasikan bahwa penerapan Model Kecerdasan Majemuk dan Spiritual memiliki dampak yang

kuat dalam meningkatkan kesiapan penentuan jurusan siswa.

Selain membandingkan skor posttest antar kelompok, penting untuk melihat perubahan yang terjadi di dalam masing-masing kelompok dari pretest ke posttest. Pada kelompok kontrol, rata-rata skor meningkat dari 52,53 menjadi 59,17. Meskipun terjadi kenaikan, peningkatan tersebut relatif terbatas dan masih berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan akademik konvensional tetap memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesiapan siswa, namun dampaknya tidak signifikan secara substantif.

Sebaliknya, pada kelompok eksperimen terjadi lonjakan skor dari 52,87 menjadi 78,37. Kenaikan ini tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga menunjukkan perubahan kategori kesiapan dari sedang menuju tinggi. Secara substantif, peningkatan ini mencerminkan adanya perubahan dalam struktur kesiapan siswa, termasuk kejelasan pilihan, keyakinan dalam mengambil keputusan, serta kemampuan merencanakan langkah pendidikan lanjutan.

Apabila ditinjau dari selisih rata-rata skor dalam masing-masing kelompok, kelompok kontrol mengalami peningkatan sebesar 6,64 poin, sedangkan kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 25,50 poin. Perbedaan selisih peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi Model Kecerdasan Majemuk dan Spiritual memberikan kontribusi peningkatan hampir empat kali lebih besar dibandingkan pendekatan konvensional.

Selain itu, penurunan standar deviasi pada kelompok kontrol dari 12,594 menjadi 7,235 menunjukkan adanya penyempitan variasi skor, namun tidak disertai peningkatan rata-rata yang signifikan. Sementara itu, pada kelompok eksperimen, standar deviasi relatif stabil (12,910 menjadi 8,442), yang menunjukkan bahwa peningkatan terjadi secara relatif merata dan tidak hanya didominasi oleh beberapa siswa dengan skor ekstrem.

Jika dilihat dari perspektif pertumbuhan relatif melalui analisis N-Gain, kelompok eksperimen menunjukkan laju peningkatan yang berada pada kategori sedang (0,5191), sedangkan kelompok kontrol berada

pada kategori rendah (0,1195). Perbedaan kategori ini menunjukkan bahwa peningkatan pada kelompok eksperimen tidak bersifat marginal, melainkan berada pada tingkat pertumbuhan yang bermakna dalam konteks intervensi pendidikan.

Nilai effect size sebesar 2,44 semakin memperkuat interpretasi bahwa model yang diterapkan memiliki dampak yang sangat kuat. Dalam penelitian pendidikan, nilai effect size di atas 0,80 sudah dikategorikan besar. Dengan demikian, nilai 2,44 menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan bukan hanya efektif, tetapi sangat efektif dalam meningkatkan kesiapan penentuan jurusan siswa.

Secara keseluruhan, data menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, kondisi awal kedua kelompok setara sebelum perlakuan. Kedua, terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah intervensi. Ketiga, besarnya peningkatan dan ukuran efek menunjukkan bahwa Model Kecerdasan Majemuk dan Spiritual memberikan dampak yang kuat dan konsisten

terhadap peningkatan kesiapan penentuan jurusan siswa.

Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi pemetaan potensi berbasis kecerdasan majemuk dan penguatan refleksi nilai melalui kecerdasan spiritual berkontribusi nyata terhadap kualitas pengambilan keputusan pendidikan siswa. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menunjukkan signifikansi statistik, tetapi juga menunjukkan relevansi praktis dalam konteks layanan bimbingan akademik di sekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model Kecerdasan Majemuk dan Spiritual secara signifikan meningkatkan kesiapan penentuan jurusan siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan integratif yang memadukan pemetaan potensi kognitif dan penguatan refleksi nilai memberikan dampak yang lebih kuat dibandingkan layanan bimbingan akademik konvensional. Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui kerangka teori Kecerdasan Majemuk yang dikemukakan Gardner (2011), yang menegaskan bahwa setiap

individu memiliki konfigurasi kecerdasan yang unik dan tidak dapat direduksi hanya pada aspek logis-matematis atau linguistik. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk mengenali profil kecerdasannya secara sistematis, mereka memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai kekuatan dominan yang dimiliki. Pemahaman ini menjadi dasar dalam menentukan pilihan jurusan yang selaras dengan potensi diri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Armstrong (2018) yang menyatakan bahwa pemetaan kecerdasan majemuk dalam konteks pendidikan dapat meningkatkan self-awareness dan kepercayaan diri siswa dalam menentukan arah belajar. Hartono dan Setyawan (2020) juga menunjukkan bahwa identifikasi profil kecerdasan siswa berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan karier dan perencanaan akademik. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada aspek kognitif dan belum mengintegrasikan dimensi spiritual sebagai faktor penguat dalam pengambilan keputusan.

Dimensi kecerdasan spiritual dalam penelitian ini berperan sebagai penguat refleksi nilai dan orientasi masa depan siswa. Zohar dan Marshall (2018) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna terhadap tindakan dan keputusan hidup secara mendalam. Dalam konteks penentuan jurusan, makna tersebut berkaitan dengan kesadaran bahwa pilihan pendidikan bukan sekadar mengikuti tren atau tekanan sosial, melainkan bagian dari tanggung jawab personal terhadap masa depan. King dan DeCicco (2009) menegaskan bahwa individu dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung memiliki kesadaran diri dan kemampuan refleksi yang lebih baik dalam menghadapi pilihan hidup yang kompleks. Temuan penelitian ini memperkuat argumentasi tersebut, di mana siswa yang memperoleh intervensi integratif menunjukkan peningkatan signifikan dalam kejelasan pilihan dan keyakinan pengambilan keputusan.

Secara empiris, nilai effect size sebesar 2,44 menunjukkan bahwa model yang diterapkan memiliki

kekuatan pengaruh yang sangat besar dalam konteks penelitian pendidikan. Dalam penelitian kuantitatif bidang pendidikan, ukuran efek yang melampaui kategori besar mengindikasikan bahwa intervensi tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang kuat (Cohen, 1988). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan majemuk dan kecerdasan spiritual bukan sekadar alternatif konseptual, melainkan pendekatan yang secara nyata dapat meningkatkan kualitas layanan bimbingan akademik di sekolah.

Temuan ini juga mengonfirmasi bahwa pengambilan keputusan pendidikan pada remaja tidak dapat dipahami secara parsial. Savickas (2013) menekankan bahwa kesiapan karier dan pendidikan merupakan konstruksi multidimensional yang mencakup pengetahuan diri, kejelasan tujuan, serta kemampuan perencanaan. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini menjawab kebutuhan tersebut dengan mengintegrasikan dimensi kemampuan (melalui pemetaan kecerdasan majemuk) dan dimensi

makna serta nilai (melalui penguatan kecerdasan spiritual). Integrasi ini membentuk kerangka pengambilan keputusan yang lebih holistik dan reflektif.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa pengembangan peserta didik harus mencakup keseimbangan antara potensi intelektual dan kedalaman spiritual (Muhaimin, 2012). Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang kompeten secara akademik, tetapi juga individu yang sadar nilai dan bertanggung jawab atas pilihannya. Integrasi dua dimensi kecerdasan ini selaras dengan paradigma pendidikan Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi akal dan qalb yang harus dikembangkan secara seimbang.

Dari sisi praktik sekolah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan akademik perlu dirancang secara lebih sistematis dan berbasis data. Pemetaan kecerdasan majemuk dapat menjadi instrumen awal untuk mengenali potensi siswa,

sementara sesi refleksi berbasis kecerdasan spiritual dapat memperkuat orientasi nilai dan motivasi internal. Pendekatan ini mendorong pergeseran paradigma layanan dari sekadar penyampaian informasi menuju pendampingan yang bersifat transformatif. Dengan demikian, model ini tidak hanya meningkatkan kesiapan penentuan jurusan, tetapi juga memperkuat kapasitas siswa dalam mengambil keputusan pendidikan secara mandiri.

Apabila dibandingkan dengan layanan konvensional yang cenderung informatif dan administratif, pendekatan integratif ini memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan reflektif. Hal ini menjelaskan mengapa peningkatan pada kelompok eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa efektivitas model tidak hanya terletak pada struktur intervensi, tetapi juga pada kedalaman proses refleksi dan pemetaan potensi yang dilakukan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa Model

Kecerdasan Majemuk dan Spiritual memiliki dasar teoretis yang kuat, dukungan empiris yang signifikan, serta relevansi praktis dalam konteks layanan bimbingan akademik. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa integrasi dua konstruksi kecerdasan tersebut dapat meningkatkan kesiapan penentuan jurusan secara substantif, bukan sekadar meningkatkan skor secara numerik.

Temuan penelitian ini juga dapat dipahami melalui perspektif perkembangan psikologis remaja. Pada fase kelas IX SMP, siswa berada pada tahap eksplorasi identitas sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan Erikson, di mana individu mulai membentuk sense of self dan arah masa depan. Pada tahap ini, kebingungan peran (role confusion) sering muncul ketika individu belum memiliki pemahaman yang jelas tentang potensi dan orientasi hidupnya. Integrasi kecerdasan majemuk dan kecerdasan spiritual dalam model ini secara tidak langsung membantu proses klarifikasi identitas akademik siswa. Pemetaan kecerdasan membantu siswa menjawab

pertanyaan “saya unggul di bidang apa?”, sedangkan penguatan spiritual membantu menjawab “untuk tujuan apa saya memilih bidang tersebut?”. Kombinasi ini memperkecil risiko kebingungan identitas akademik.

Hasil penelitian ini memperluas temuan sebelumnya yang lebih banyak menempatkan kecerdasan majemuk dalam konteks diferensiasi pembelajaran (Gardner, 2011; Armstrong, 2018). Sebagian besar implementasi teori tersebut diarahkan pada strategi mengajar, bukan pada pengambilan keputusan pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa teori kecerdasan majemuk tidak hanya relevan untuk desain pembelajaran, tetapi juga efektif sebagai instrumen pemetaan potensi dalam layanan bimbingan akademik. Dengan demikian, penelitian ini memperluas domain aplikasi teori kecerdasan majemuk ke ranah manajemen layanan peserta didik.

Di sisi lain, penelitian mengenai kecerdasan spiritual umumnya dikaitkan dengan pembentukan karakter religius dan moralitas siswa (King & DeCicco, 2009; Zohar &

Marshall, 2018). Namun kontribusi kecerdasan spiritual terhadap pengambilan keputusan akademik masih relatif jarang dikaji secara eksperimental. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki fungsi regulatif dalam proses pengambilan keputusan. Siswa yang memperoleh penguatan refleksi nilai menunjukkan tingkat keyakinan dan kejelasan pilihan yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya berfungsi sebagai dimensi religiusitas, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan komitmen terhadap pilihan hidup.

Secara konseptual, integrasi dua konstruksi kecerdasan ini membentuk kerangka keputusan yang lebih komprehensif. Dalam model tradisional, pengambilan keputusan akademik sering dipandang sebagai hasil rasionalitas kognitif. Namun penelitian ini menunjukkan bahwa rasionalitas saja tidak cukup. Penguatan makna dan nilai menjadi faktor kunci yang membedakan antara keputusan yang sekadar informatif dan keputusan yang bersifat reflektif serta berkelanjutan. Hal

ini sejalan dengan pandangan Savickas (2013) bahwa kesiapan karier dan pendidikan memerlukan adaptabilitas, refleksi diri, dan orientasi masa depan yang jelas.

Nilai effect size sebesar 2,44 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model integratif memiliki kekuatan intervensi yang sangat tinggi. Dalam konteks penelitian pendidikan, angka ini jarang ditemukan kecuali intervensi benar-benar memberikan pengalaman belajar yang transformasional. Besarnya ukuran efek ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi bukan sekadar akibat variasi statistik, tetapi karena adanya perubahan mendasar dalam cara siswa memahami diri dan menentukan arah pendidikannya.

Dari perspektif manajemen pendidikan, temuan ini memiliki implikasi strategis. Sekolah sebagai organisasi pendidikan perlu mengembangkan sistem layanan yang berbasis data potensi siswa. Pemetaan kecerdasan majemuk dapat diintegrasikan dalam program tahunan layanan bimbingan dan konseling, sementara penguatan kecerdasan spiritual dapat dimasukkan dalam sesi

refleksi terstruktur atau mentoring akademik. Dengan pendekatan ini, layanan bimbingan tidak lagi bersifat reaktif menjelang kelulusan, tetapi menjadi proses berkelanjutan sejak awal jenjang pendidikan.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi layanan tidak harus selalu berbasis teknologi tinggi atau intervensi kompleks. Pendekatan yang sistematis, terstruktur, dan berbasis refleksi sudah mampu memberikan dampak signifikan apabila dirancang dengan kerangka teoritis yang kuat. Hal ini memberikan peluang bagi sekolah dengan sumber daya terbatas untuk tetap mengembangkan layanan bimbingan yang efektif tanpa memerlukan investasi besar pada infrastruktur.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah sampel terbatas sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, durasi intervensi relatif singkat sehingga belum dapat mengukur dampak jangka panjang terhadap

konsistensi pilihan jurusan siswa. Penelitian lanjutan dapat menguji model ini pada konteks sekolah yang berbeda, jenjang pendidikan yang lebih tinggi, atau dalam desain longitudinal untuk melihat keberlanjutan dampaknya.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa efektivitas Model Kecerdasan Majemuk dan Spiritual bukan hanya terletak pada kombinasi dua teori, tetapi pada integrasi operasional yang menjadikan siswa subjek aktif dalam memahami potensi dan memaknai pilihannya. Penelitian ini memperkaya literatur manajemen pendidikan dengan menunjukkan bahwa layanan bimbingan akademik berbasis potensi dan nilai mampu meningkatkan kesiapan penentuan jurusan secara signifikan dan substantif.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas Model Kecerdasan Majemuk dan Spiritual dalam meningkatkan kesiapan penentuan jurusan siswa kelas IX SMP. Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model

integratif tersebut terbukti efektif secara signifikan dan substantif dalam meningkatkan kesiapan penentuan jurusan siswa dibandingkan dengan layanan bimbingan akademik konvensional.

Efektivitas model tidak hanya ditunjukkan melalui perbedaan skor antara kelompok eksperimen dan kontrol, tetapi juga melalui perubahan kualitas kesiapan siswa dalam mengenali potensi diri, memperjelas pilihan, serta meningkatkan keyakinan dalam pengambilan keputusan. Integrasi pemetaan kecerdasan majemuk dan penguatan kecerdasan spiritual membentuk proses pengambilan keputusan yang lebih holistik, mencakup dimensi kemampuan, refleksi nilai, serta orientasi masa depan. Dengan demikian, kesiapan penentuan jurusan tidak lagi dipahami sebagai sekadar hasil informasi yang diterima siswa, melainkan sebagai hasil proses pemahaman diri dan pemaknaan pilihan secara sadar.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas aplikasi teori kecerdasan majemuk ke ranah layanan bimbingan

akademik serta memperkuat posisi kecerdasan spiritual sebagai faktor penting dalam pengambilan keputusan pendidikan. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa sekolah perlu mengembangkan layanan bimbingan akademik yang berbasis pemetaan potensi dan refleksi nilai secara terstruktur. Model ini dapat dijadikan alternatif pendekatan dalam program pendampingan penentuan jurusan agar lebih sistematis dan berorientasi pada pengembangan peserta didik secara utuh.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup sampel dan durasi intervensi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji model ini pada konteks sekolah yang lebih beragam serta dalam desain longitudinal untuk melihat keberlanjutan dampaknya terhadap konsistensi pilihan jurusan siswa. Dengan pengembangan lebih lanjut, model ini berpotensi menjadi kerangka layanan bimbingan akademik berbasis potensi dan nilai yang aplikatif dalam manajemen pendidikan di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada SMP YPPI Arrahmah Ciawi, Kabupaten Bogor, yang telah memberikan izin serta dukungan penuh dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi yang tulus juga disampaikan kepada seluruh siswa kelas IX yang telah berpartisipasi sebagai responden dan mengikuti rangkaian kegiatan penelitian dengan baik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para dosen pembimbing Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Djuanda Bogor atas arahan, bimbingan, serta masukan akademik yang konstruktif selama proses penyusunan tesis hingga pengembangan artikel ilmiah ini. Dukungan dan kontribusi berbagai pihak tersebut sangat berarti dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, T. (2018). *Multiple intelligences in the classroom* (4th ed.). ASCD.
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences* (Updated ed.). Basic Books.
- Hartono, A., & Setyawan, R. (2020). Multiple intelligences profiling and students' career readiness in secondary education. *Journal of Educational Psychology and Counseling*, 5(2), 89–102.
- King, D. B., & DeCicco, T. L. (2009). A viable model and self-report measure of spiritual intelligence. *The International Journal of Transpersonal Studies*, 28(1), 68–85.
- Lathifah, Z. K., Fauziah, R. S. P., Rusli, R. K., Roestamy, M., Martin, A. Y., Indra, S., & Suherman, U. (2025). Quality Assurance in Pesantren: Modernization, Adaptability, and Integration into Indonesia's Education System. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 101–114. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.43951>
- Mahrudin, A., Ginanjar, M. H., Suherman, I., & Maryani, N. (2025). *The Role of Islamic Religious Education in Preventing Sexual Deviance among Urban Adolescents: A Qualitative Psycho-Religious Study Based on the Educational Ecosystem*.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengaktifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, N., & Hidayat, T. (2021). Spiritual intelligence and decision-making maturity among

- adolescents. *Journal of Educational Development*, 9(2), 145-158.
- Rahardian, F., & Putra, M. A. (2020). Factors influencing junior high school students in choosing academic tracks. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 5(1), 33-42.
- Savickas, M. L. (2013). Career construction theory and practice. In S. D. Brown & R. W. Lent (Eds.), *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (2nd ed., pp. 147-183). John Wiley & Sons.
- Widodo, S., & Harahap, R. (2021). Academic decision readiness among middle school students. *Indonesian Journal of Educational Research*, 6(3), 210-221.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2018). *Spiritual intelligence: The ultimate intelligence*. Bloomsbury Publishing.